

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap Yehezkiel 24:15–27 mengungkap bahwa teks ini merupakan narasi simbolis yang menggambarkan hubungan antara penghakiman Allah, ketaatan profetik, dan pemulihan spiritual.

1. Perintah Allah yang melarang Yehezkiel meratapi kematian istrinya “yang sangat kau cintai” dalam (ayat 16) merupakan tindakan simbolis yang mengandung makna teologis mendalam sekaligus peringatan keras tentang penghakiman yang akan datang. Dalam budaya Israel kuno di mana ratapan merupakan ekspresi duka yang bersifat publik dan ritual, larangan ini justru menggambarkan kehancuran Yerusalem yang begitu total dan tiba-tiba sehingga tidak akan menyisakan kesempatan bagi tradisi perkabungan normal. Istri Yehezkiel yang menjadi “kesayangan matanya” secara simbolis mewakili Bait Suci dan segala yang dicintai bangsa Israel, kehilangannya tanpa ratapan menunjukkan betapa lengkapnya penghakiman ilahi ini.

Yang lebih dalam lagi, ketidakmampuan Yehezkiel untuk meratapi istrinya paralel dengan keadaan umat Israel yang tidak akan mampu meratapi kehancuran Yerusalem. Ini bukan semata karena kehancuran itu datang terlalu cepat, melainkan karena dosa-dosa mereka telah mencapai titik di mana penghakiman menjadi konsekuensi yang tak

terelakkan. Gambaran tentang umat yang akan “meleleh dalam kesalahan mereka” (ayat 23) mengungkap keadaan psikologis dan spiritual yang begitu hancur sehingga mereka tidak mampu lagi merespons secara wajar. Larangan ratapan ini sekaligus mencerminkan putusnya hubungan antara Allah dengan umat-Nya, sebagaimana seorang suami yang tidak diizinkan meratapi istrinya, demikian pula Allah tidak lagi mengakui Yerusalem sebagai milik-Nya. Ironisnya, justru ketiadaan ratapan inilah yang menjadi bukti keadilan penghakiman Allah. Umat tidak layak meratap karena merekalah penyebab kehancuran itu sendiri melalui pemberontakan yang terus-menerus. Simbolisme ini mencapai puncaknya ketika Yehezkiel, sang nabi yang biasanya penuh dengan perkataan ilahi, justru dibungkamkan, sebuah gambaran mengerikan tentang bagaimana dosa yang tidak diakui pada akhirnya akan berujung pada kehancuran yang bahkan tidak menyisakan ruang untuk penyesalan. Dengan demikian, kisah ini bukan sekadar tragedi pribadi seorang nabi, melainkan peringatan abadi tentang konsekuensi maut dari pemberontakan terhadap Allah.

2. Kebisuan Yehezkiel dalam Yeh. 3:26 dan Yeh. 24:15–27 bukanlah sekadar ketiadaan suara, melainkan strategi teologis Tuhan untuk menyampaikan pesan penghakiman dan pemulihan. Dalam Yeh. 3:26, kebisuan Yehezkiel menandai pembatasan kenabian, ia hanya boleh berbicara ketika Tuhan mengizinkan. Sementara dalam Yeh. 24:15–27,

kebisuannya menjadi simbol profetik tentang kehancuran Yerusalem yang akan membuat umat Israel “bisu” karena duka yang tak terungkap. Kedua kebisuan ini memiliki hubungan teologis yang kuat, di mana kebisuan awal (Yeh. 3:26) bersifat antisipatif, menunggu waktu Tuhan, sedangkan kebisuan dalam Yeh. 24:15–27 menjadi konkretisasi penderitaan simbolik, Yehezkiel mengalami sendiri kehancuran yang akan menimpa umat. Tujuan utama dari kedua kebisuan ini adalah agar umat “mengetahui bahwa Akulah TUHAN” (Yeh. 24:24, 27).

Kebisuan Yehezkiel bukanlah akhir, melainkan sarana untuk mempersiapkan penggenapan firman Tuhan. Dalam Yeh. 3:26, kebisuan Yehezkiel berfungsi sebagai tanda penghakiman yang akan datang, sementara dalam Yeh. 24:15–27

kebisuannya menjadi representasi nyata dari penderitaan umat yang akan kehilangan Bait Suci dan orang-orang yang mereka kasihi tanpa sempat meratap. Ketika penghakiman itu terjadi, kebisuan Yehezkiel berakhir (Yeh. 24:27), menandakan bahwa diamnya nabi adalah bagian dari rencana Tuhan yang baru selesai ketika firman-Nya tergenapi. Secara teologis, kebisuan Yehezkiel mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya berbicara melalui kata-kata, tetapi juga melalui keheningan, tindakan simbolis, dan penderitaan hamba-Nya. Yehezkiel menjadi contoh pelayanan yang taat sekalipun harus menanggung beban berat, menunjukkan bahwa pelayanan sejati mungkin

melibatkan pengorbanan pribadi yang dalam, tetapi semua itu bermuara pada pengenalan akan Tuhan. Bagi gereja masa kini, kisah ini menjadi peringatan akan keseriusan dosa dan pentingnya ketaatan, sekaligus pengharapan bahwa setelah penghakiman, selalu ada kesempatan baru untuk bersaksi. Dengan demikian, terdapat hubungan teologis yang erat antara kebisuan Yehezkiel dalam Yeh. 3:26 dan Yeh. 24:15–27. Keduanya adalah bagian dari desain ilahi yang menggunakan diamnya nabi sebagai tanda penghakiman, simbol penderitaan umat, dan media pengenalan akan Tuhan. Kebisuan Yehezkiel bukanlah kegagalan komunikasi, melainkan bentuk komunikasi Tuhan yang paling keras, di mana keheningan justru menjadi seruan teologis untuk pertobatan dan pengakuan akan kedaulatan Allah.

3. Teks Yehezkiel 24:15–27 memiliki relevansi kuat bagi gereja masa kini dalam tiga aspek. Pertama, sebagai panggilan profetik, gereja dipanggil untuk setia menyampaikan kebenaran sekalipun tidak populer, bahkan melalui penderitaan yang “tanpa ratapan.” Kedua, larangan ratapan mengingatkan gereja untuk peka terhadap “korban diam” dalam pelayanan seperti pelecehan, kelelahan pastoral, dan penderitaan tersembunyi yang sering diabaikan. Ketiga, tujuan akhir penghakiman adalah pengenalan akan Tuhan (ayat 24, 27), sehingga gereja harus menghindari formalisme ibadah tanpa transformasi

spiritual dan terus mengarahkan jemaat kepada pengenalan akan Allah yang hidup.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, direkomendasikan kepada beberapa pihak untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Gereja masa kini dipanggil untuk merespons pesan Yehezkiel 24:15-27 dengan membangun spiritualitas yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Pertama, gereja perlu mengembangkan pemahaman yang utuh tentang penderitaan, yaitu penderitaan tidak hanya sebagai realita yang harus dihindari, tetapi sebagai sarana pembentukan ilahi yang dapat dipakai Tuhan untuk maksud-maksud profetik. Dalam praktiknya, ini berarti menciptakan ruang dialog teologis yang sehat tentang makna penderitaan, baik melalui khotbah, pemuridan, maupun kelompok-kelompok pendampingan. Kedua, gereja harus berani meneladani ketaatan radikal Yehezkiel dengan tetap setia menyuarakan kebenaran firman Tuhan sekalipun bertentangan dengan arus zaman, sambil menjaga keseimbangan antara ketegasan profetik dan kepekaan pastoral. Ketiga, dalam menghadapi berbagai krisis iman kontemporer, gereja perlu menjadi komunitas yang mampu menafsirkan pergumulan jemaat melalui lensa iman yang melihat kedaulatan Allah bekerja bahkan dalam situasi yang paling suram sekalipun. Implementasinya dapat diwujudkan melalui:

(1) pembinaan teologis yang mendalam tentang karakter Allah yang kudus namun penuh kasih; (2) pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan keteguhan prinsip dengan empati pastoral; serta (3) pengembangan model-model pelayanan yang responsif terhadap pergumulan masyarakat modern tanpa mengorbankan kebenaran alkitabiah. Yang terpenting, gereja harus senantiasa mengarahkan jemaat pada tujuan akhir tentang pengenalan akan Tuhan yang semakin dalam, sehingga setiap penderitaan dan ketaatan tidak berakhir pada kepahitan, melainkan pada transformasi spiritual yang membawa kemuliaan bagi nama Tuhan.

2. Kepada para pembaca di Fakultas Teologi Program Studi Teologi IAKN Manado Penelitian ini direkomendasikan untuk dijadikan sebagai salah satu literatur perpustakaan kampus dan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa terkait pembelajaran yang berkaitan dengan Teologi Perjanjian Lama, khususnya terhadap kitab Yehezkiel.